

## **Kepedulian Dalam Pendidikan Untuk Mencapai Kesetaraan Perempuan**

**Cicilia Damayanti**

Universitas Indraprasta PGRI  
ciciliadamayanti1@gmail.com

*Recieved: 01 Oktober 2021 Revised:08 April 2022 Published: 23 April 2022*

### **Abstract**

For most people caring were related to woman. Her gentleness makes them suitable to care for others. It makes care as an action for woman only. While their husband can go outside, they must stay at home to care for their home and family. This article will describe about woman and care area. The method that is used were texts analysis through books from women author on ethics of care and education. Ethic of care can be understood as morality to being good to other. An action of solidarity with other. Education will cultivate an action to care with other. Through education imagination can be shaped and brought empathy. Empathy will help people to be cared of other. Education is a chance, especially for woman to cooperate with man and to reach their goal. It is clear that domestic area is for woman not more than just cultural construction that has been built in patriarchy.

**Keywords:** ethics of care, education, equality, woman.

### **Abstrak**

Kepedulian banyak dikaitkan dengan perempuan karena kelembutannya membuat mereka dianggap lebih cocok untuk memperhatikan dan membantu sesama yang membutuhkan. Tindakan untuk peduli ini kemudian terpusat pada perempuan, yang menyebabkan kaum laki-laki lebih memiliki kebebasan untuk berkarya di luar rumah. Hal ini membuat kaum perempuan seolah tersudut pada ranah domestik semata. Dalam artikel ini akan dibahas apakah tindakan untuk peduli dan peka pada orang lain merupakan wilayah perempuan semata. Metode yang dipakai adalah analisis teks yang bersumber dari buku-buku karangan para pemikir perempuan tentang etika kepedulian dan pendidikan. Etika kepedulian merupakan moralitas untuk peka pada orang <http://ejournal.stftws.ac.id/index.php/spet>

lain. Suatu tindakan nyata untuk bersolidaritas pada sesama. Kepedulian akan terbangun melalui pendidikan. Pendidikan berperan penting untuk mengembangkan imajinasi yang dapat melahirkan empati kepada sesama. Empati yang terbangun membuat seseorang memiliki kepedulian pada sesama. Pendidikan juga dibutuhkan untuk memberikan kesempatan pada perempuan untuk membangun kerja sama dengan laki-laki, dan untuk mengembangkan diri dalam meraih cita-citanya. Pernyataan bahwa tugas perempuan adalah untuk mepedulikan keluarga tidak lebih dari sekedar kontruksi budaya semata.

**Kata Kunci:** etika kepedulian, kesetaraan, pendidikan, perempuan.

The Woman's Fight  
(Tune: 'Juanita')

Soft may she slumber on the breast of mother earth,  
One who worked nobly for the world's rebirth.  
In the heart of woman, dwells a wish to heal all pain,  
Let her learn to help man cast off each chain.

Woman, oh woman, leave your fetters in the past:  
Rise and claim your birthright and be free at last.  
Mother, wife and maiden, in your hands great power lies:

Give it all the freedom, strength and sacrifice.  
Far across the hilltop breaks the light of coming day,  
Still the fight is waiting, then be up and away.  
I.W.W. Songs, Germaine Greer<sup>1</sup>

## 1. Pendahuluan

Perempuan terkenal memiliki perasaan yang peka dan penuh kasih. Hal ini menyudutkan mereka menjadi “ahli” dalam ranah domestik. Perempuan di masa lampau dipandang sebagai hak milik dan diperlakukan sebagai objek. Pandangan ini dianut semua laki-laki, baik yang berstatus sosial tinggi maupun rendah. Mereka juga lebih banyak bekerja di belakang layar, terutama untuk urusan keluarga. Hal ini menjadikan mereka dikenal sebagai manusia yang memiliki kepedulian dalam hidupnya. Pandangan ini terus terbawa sampai sekarang sehingga memunculkan adanya pembagian wilayah kerja. Sementara itu adanya kesempatan untuk mengenyam pendidikan bagi perempuan membuat mereka dapat menemukan jalan hidup dan menatanya dengan baik. Pendidikan adalah kesempatan. Kesempatan di sini untuk mengembangkan diri dan mengetahui apa yang menjadi keinginannya.

---

<sup>1</sup> G Greer, *The Whole Woman* (Black Swan, 2007), <https://books.google.co.id/books?id=VNW8MQnDbOsC>.

## 2. Metode Penelitian

Artikel ini hendak mempertanyakan apakah sifat untuk peduli dan peka pada orang lain merupakan wilayah perempuan semata. Metode yang dipakai adalah analisis teks yang bersumber dari buku-buku karangan para pemikir perempuan tentang kepedulian. Ada beberapa pertanyaan pokok yang hendak diajukan dalam artikel ini. Apakah kepedulian itu? Bagaimana caranya agar perempuan diperlakukan setara? Apa peran pendidikan bagi kaum perempuan? Apakah kepedulian hanya menjadi wilayah perempuan? Sebelum memulai penjelasan ini, akan dijelaskan terlebih dahulu tentang kesetaraan yang masih menjadi masalah bagi kaum perempuan.

## 3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 3.1 *Qua Vadis Kesetaraan*

Kesetaraan adalah kata kunci untuk mewujudkan keadilan sosial. Mengacu pada kesetaraan, hak kaum perempuan kurang mendapat perhatian baik dari keluarga maupun negara. Hal ini ditunjukkan oleh Martha Nussbaum saat dia mengadakan penelitian di India. Di sana dia melihat bagaimana perempuan sulit mengubah hidupnya karena hukum dalam negara tersebut cenderung mendukung laki-laki yang dianggap sebagai kepala keluarga (*bread winner*). Untuk itu pendidikan sangat dibutuhkan bagi perubahan hidup seseorang. Banyak perempuan, khususnya di negara berkembang, kurang mendapat perhatian yang layak, khususnya di bidang pendidikan<sup>2</sup>. Kesetaraan dipahami sebagai kesempatan bagi perempuan untuk mendapat pendidikan yang dapat mengubah hidupnya. Tulisan Nussbaum akan dipakai untuk menjelaskan tentang kesetaraan perempuan. Menurutnya, pendidikan adalah bagian penting untuk menciptakan komunitas dunia yang berjiwa musyawarah mufakat, dan menghadirkan keadilan sosial dan perdamaian dunia<sup>3</sup>.

Dalam tulisan ini akan dipakai perbandingan antara kehidupan Vasanti dan Butet yang menjadi ilustrasi untuk mempertegas gagasan Nussbaum mengenai pentingnya pendidikan perempuan. Kedua tokoh ini hendak menunjukkan bagaimana perempuan berhak diberi kesempatan untuk mengembangkan diri mereka. Kehidupan keduanya sangat berlainan meskipun sama-sama berasal dari negara berkembang. Kedua orang ini

---

<sup>2</sup> M C Nussbaum, *Creating Capabilities: The Human Development Approach* (Harvard University Press, 2011), 13–14, <https://books.google.co.id/books?id=Gg7Q2V8fi8gC>. Bdk M C Nussbaum, *Women and Human Development: The Capabilities Approach*, John Robert Seeley Lectures (Cambridge University Press, 2001), 16, <https://books.google.co.id/books?id=9R69I--rpzUC>.

<sup>3</sup> Martha Nussbaum, "Liberal Education and Global Community," *Liberal Education* 90, no. 1 (2004): 45, <http://eric.ed.gov/?id=EJ728534%5Cnhttp://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ728534.pdf>.

terutama memiliki perbedaan dari segi budaya, sosial, dan ekonomi. Berikut ini adalah tabel yang terbagi atas tiga (3) bagian untuk menunjukkan ketidakadilan yang terjadi dalam hidup mereka, baik di wilayah domestik maupun publik. Dan melalui tujuan hidup hendak ditunjukkan bahwa perempuan sebaiknya diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi dirinya

	<b>Wilayah Domestik</b>	<b>Wilayah Publik</b>	<b>Tujuan hidup</b>
<b>Vasanti (India)</b>	Menikah di usia muda dan mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Hidupnya tergantung pada orang lain. Karena tidak memiliki pendidikan formal dan buta huruf, dia tidak memiliki kesempatan bekerja di luar rumah <sup>4</sup> . Hidupnya tergantung pada laki-laki (ayahnya, abangnya, suaminya), pada akhirnya dia tergantung pada abangnya yang membantu dia untuk keluar dari pernikahannya yang suram. Ketergantungan ini membuat dia tidak memiliki akses ke pendidikan yang dapat membuat dia memiliki pilihan	Tidak mendapat dukungan dari pemerintah untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Kemudian dia mendapat bantuan dari <i>Self-Employed Women's Association</i> (SEWA), sebuah LSM yang memberi pelatihan, pendidikan, dan bantuan finansial untuk mandiri dalam mengontrol hidupnya sendiri. Memiliki komunitas yang dapat mendukung hidupnya. Membantu hidupnya untuk memiliki kepercayaan diri dan untuk berpartisipasi dalam kehidupan	Setelah keluar dari hidup masa lalunya yang suram, Vasanti kemudian membantu perempuan lain yang memiliki pengalaman hidup yang sama dengan dia untuk keluar dari kekerasan dalam rumah tangga, dengan melaporkan kasus-kasus kekerasan tersebut ke polisi. Selain itu dia juga membantu komunitasnya, sesama perempuan, untuk keluar dari masalah ekonomi, menjadi lebih mandiri dalam hidup dan membantu mereka untuk

<sup>4</sup> Nussbaum, *Women and Human Development: The Capabilities Approach*, 21..

	untuk dapat menentukan nasib dan hidupnya sendiri <sup>5</sup> .	ekonomi dan politik <sup>6</sup> .	dapat memiliki aset sendiri serta menjadi manusia yang lebih bermartabat <sup>7</sup> .
<b>Butet Manurung (Indonesia)</b>	Mendapat pendidikan yang layak dan memiliki kemampuan baca tulis. Didukung oleh keluarganya untuk mengabdikan hidupnya untuk membantu anak-anak Orang Rimba untuk mendapatkan pendidikan yang layak <sup>8</sup> .	Bekerja sebagai fasilitator pendidikan di Warung Informasi Konservasi (WARSI) sampai tahun 2003. Setelah itu keluar dan membentuk SOKOLA RIMBA (sekolah untuk orang rimba) bersama teman-temannya dengan dana mandiri <sup>9</sup> .	Menginginkan agar Orang Rimba memiliki pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka dan tidak sekedar baca tulis tetapi yang sungguh membuat mereka merdeka. Pendidikan yang membuat mereka dapat mandiri dan mewakili diri mereka sendiri untuk menyuarkan kebutuhan dan kepentingan mereka <sup>10</sup> .

Melalui kedua tokoh ini hendak ditunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam hidup seseorang. Nussbaum, melalui Vasanti, hendak menunjukkan bahwa seorang perempuan di India memiliki keterbatasan dalam hidupnya sebagai perempuan. Vasanti menjadi bukti, meskipun berasal dari kasta tinggi dalam agama Hindu, bahwa kemiskinannya, membuat dirinya terabaikan<sup>11</sup>. Di India anak perempuan dinomorduakan dibandingkan anak laki-laki. Sebab, anak perempuan akan *diboyong* (diajak pindah) ke keluarga

<sup>5</sup> Nussbaum, 106..

<sup>6</sup> Nussbaum, 107..

<sup>7</sup> Nussbaum, 22 dan 112..

<sup>8</sup> B Manurung, *Sokola Rimba: Pengalaman Belajar Bersama Orang Rimba* (Insist Press, 2007), v dan x, <https://books.google.co.id/books?id=DFzAIgAACAAJ..>

<sup>9</sup> Manurung, viii..

<sup>10</sup> Manurung, 196..

<sup>11</sup> Nussbaum, *Women and Human Development: The Capabilities Approach*, 16..

suami setelah menikah, beserta dengan mas kawinnya (*dowry*). Anak laki-laki lebih diperhatikan dalam hal nutrisi, kesehatan, dan pendidikan, sebab anak laki-laki yang menjadi tumpuan hidup orang tuanya kelak. Anak perempuan memiliki banyak batasan, baik dalam status sosial maupun agama – pembagian warisan di India masih memakai hukum agama sehingga anak perempuan kurang mendapatkan jatah warisan dari keluarga. Akibat dari ketidakseimbangan karena gender ini, di India pengguguran bayi – khususnya setelah tahu berjenis kelamin perempuan – marak terjadi, karena dianggap akan merugikan keluarga. Anak perempuan cenderung tidak berpendidikan karena dianggap tidak dapat menopang kehidupan keluarga; setelah menikah mereka bukan lagi milik orang tuanya<sup>12</sup>.

Vasanti, sebagai anak perempuan, tidak mengenyam pendidikan formal dan buta huruf. Dia menikah muda, memiliki suami alkoholik, mengalami kekerasan dalam rumah tangga, dan tidak memiliki anak karena suaminya mengikuti program vasektomi dari pemerintah untuk mendapatkan uang. Hidup berkeluarga tanpa anak, membuat hidupnya semakin terpuruk. Hal ini menyebabkan suaminya bebas dari tanggung jawab karena tidak ada keturunan yang perlu diberi nafkah<sup>13</sup>. Dia beruntung karena memiliki abang yang peduli akan dirinya. Abangnya, yang meneruskan usaha keluarga, memiliki kemampuan finansial yang cukup untuk menyelamatkannya. Karena tidak menginginkan adiknya menderita, abangnya menyewa pengacara agar dia dapat bercerai dan dapat keluar dari rumah suaminya<sup>14</sup>. Tetapi, sistem pemerintahan yang korup menyebabkan proses perceraian Vasanti tidak pernah terselesaikan<sup>15</sup>. Vasanti, setelah keluar dari rumah suaminya, sempat menggantungkan hidup pada abangnya. Kemudian, dia mengikuti program simpan pinjam SEWA, yang tidak jauh dari rumahnya, agar dapat hidup mandiri<sup>16</sup>. Selama menikah, hidupnya terisolasi dari dunia luar. Pelatihan SEWA yang diikutinya, mengubah hidupnya 180° dan dia mendapatkan pendidikan informal untuk hidup mandiri. SEWA berfokus pada isu-isu yang memajukan hidup kaum perempuan. Pelatihan di sana mengembangkan pendidikan agar perempuan memiliki kemampuan untuk mengontrol hidupnya dan membuat rencana-rencana untuk masa depan mereka. SEWA mendidik kaum perempuan untuk menjadi setara, bukan objek yang pasif, bukan pula benda yang dapat digadaikan, dan juga bukan pelayan. Pendidikan yang dilakukan SEWA bertujuan untuk mengangkat derajat manusia – khususnya perempuan – dan tidak hanya untuk mendapatkan pekerjaan<sup>17</sup>.

---

<sup>12</sup> Nussbaum, *Creating Capabilities: The Human Development Approach*, 13–14..

<sup>13</sup> Nussbaum, *Women and Human Development: The Capabilities Approach*, 21..

<sup>14</sup> Nussbaum, 16..

<sup>15</sup> Nussbaum, *Creating Capabilities: The Human Development Approach*, 16..

<sup>16</sup> Nussbaum, *Women and Human Development: The Capabilities Approach*, 107..

<sup>17</sup> Nussbaum, *Creating Capabilities: The Human Development Approach*, 17..

Pengalaman Vasanti memperlihatkan bahwa pendidikan membantu seseorang untuk keluar dari keterpurukan dan mengangkat harkat derajatnya sebagai manusia. Setelah terselamatkan, dia kemudian membantu perempuan-perempuan lain yang mengalami nasib seperti yang pernah dialaminya. Kasus-kasus kekerasan domestik dilaporkannya ke polisi. Hal ini membantu perempuan India lainnya untuk terbuka pikirannya bahwa pelaku kekerasan dapat dihukum. Sebagai perempuan mereka berhak keluar dari rumah yang membuatnya menderita, kemudian mendapat pelatihan untuk hidup mandiri dan tidak selalu tergantung pada laki-laki<sup>18</sup>.

Pengalaman Butet Manurung bersama anak-anak Orang Rimba di kawasan hutan Bukit Dua Belas, Jambi, menggambarkan bahwa pendidikan mampu membuat seseorang berdirinya dalam hidupnya<sup>19</sup>. Butet lebih beruntung daripada Vasanti karena dapat mengenyam pendidikan sampai ke jenjang yang lebih tinggi. Dan Butet memiliki kebebasan untuk mengontrol serta menentukan nasibnya sendiri. Setelah lulus kuliah, dia mengabdikan hidupnya untuk membantu anak-anak Orang Rimba agar mereka mendapatkan pendidikan yang layak. Dan masalah muncul. Perbedaan budaya menyebabkan dia harus beradaptasi dengan penolakan dari para tetua adat yang tidak menyetujui masuknya pendidikan ke dalam adat-istiadat mereka. Dia juga harus memikirkan bagaimana pola pendidikan yang tepat agar dapat masuk dan diterima oleh anak-anak Orang Rimba. Masyarakat di sana tabu untuk mendapatkan pendidikan, terutama dari pendidik perempuan. Pemerintah sendiri juga tidak banyak membantu Orang Rimba. Bagi mereka, pemerataan kemajuan bagi Orang Rimba disamakan dengan pemerataan yang terjadi di pulau Jawa. Padahal, menurutnya, ada perbedaan pandangan dan keyakinan antara Orang Rimba dengan Orang Terang (orang kota – demikian Orang Rimba memanggil mereka). Pemerintah tidak mau memahami pembangunan apa yang paling dibutuhkan dan diinginkan oleh Orang Rimba. Sementara itu, Orang Rimba masih banyak yang buta huruf sehingga tidak tahu bagaimana cara mengungkapkan apa yang menjadi harapan mereka. Butet menyadari komunikasi dua arah sulit terjadi, apalagi ada perbedaan bahasa walaupun sama-sama orang Indonesia<sup>20</sup>. Butet hadir untuk memberikan pendidikan bagi Orang Rimba. Baginya pendidikan adalah langkah awal menuju pemberdayaan Orang Rimba, dan itu dimulai dengan pelajaran baca tulis<sup>21</sup>.

Kesetaraan masih diperjuangkan kaum perempuan. Banyak perempuan merasakan ketimpangan yang terjadi, bahkan di era menuju postmodern. Berbicara tentang kepedulian masih menjadi perdebatan karena sering

---

<sup>18</sup> Nussbaum, *Women and Human Development: The Capabilities Approach*, 112–13..

<sup>19</sup> Manurung, *Sokola Rimba: Pengalaman Belajar Bersama Orang Rimba*, 9..

<sup>20</sup> Manurung, 39–40..

<sup>21</sup> Manurung, 41–42..

diasumsikan sebagai ranah perempuan. Apakah kepedulian itu? dan apa kaitannya dengan etika?

### 3.2 Definisi Etika Kepedulian

Kepedulian adalah tindakan manusia untuk mau memperhatikan dan membantu sesama dan lingkungannya. Sedangkan menurut Nel Noddings setiap orang dipersiapkan untuk peduli secara luas akan orang lain, termasuk untuk waspada terhadap orang asing<sup>22</sup>. Dia juga mengaitkan kepedulian sebagai bagian dari pendidikan moral dan membaginya menjadi 4 komponen: teladan (*modeling*), dialog (*dialogue*), tindakan (*practice*), dan penegasan (*confirmation*)<sup>23</sup>. Bagi Joan C. Tronto, ketika orang mengklaim “saya tidak peduli,” tidak sama dengan dia tidak tertarik pada hal tersebut. Ketertarikan dapat diasumsikan sebagai atribut (*attribute*), kepemilikan (*possession*), hal yang melibatkan perhatian seseorang. Dengan mengutip Berenice Fisher, Tronto mendefinisikan kepedulian adalah aktivitas manusia untuk memelihara, melestarikan, dan memperbaiki dunia agar kita dapat terus tinggal di dalamnya dengan aman dan tenteram<sup>24</sup>. Barnes mendefinisikan kepedulian berhubungan dengan seperangkat aturan-aturan moral, dan menjadi panduan bagi suatu tindakan (*practice*) untuk terlibat dalam beberapa kegiatan sosial<sup>25</sup>. Berbicara tentang moral akan berkaitan dengan etika. Apa itu etika kepedulian?

Menurut Noddings etika kepedulian adalah moralitas yang timbul karena tindakan untuk peduli pada orang lain. Dia menambahkan bahwa etika kepedulian berhubungan dengan tanggapan kita untuk peduli dalam cinta, yang ditunjukkan melalui tindakan nyata bagi sesama<sup>26</sup>. Moralitas dijadikan sebagai kebaikan yang aktif (*active virtue*). Kebaikan ini mempunyai dua (2) jenis perasaan (*feeling*). Pertama, sentimen kepedulian yang alami, contohnya seorang ibu yang mengasuh anaknya bukan sebagai tindakan etis tetapi alamiah. Kedua, sentimen yang muncul terhadap kenangan yang pertama. Kenangan tentang peristiwa terbaik saat kita dipedulikan (*caring*) dan mempedulikan (*cared for*). Kenangan ini mengaduk perasaan kita, kemudian menimbulkan pernyataan “saya harus” (*I must*) lakukan apa terhadap orang

<sup>22</sup> N Noddings, *Caring, a Feminine Approach to Ethics & Moral Education* (University of California Press, 1984), 47, <https://books.google.co.id/books?id=G6HMcn1kwfwC..>

<sup>23</sup> N Noddings, *Philosophy of Education* (Avalon Publishing, 2015), 230–33, <https://books.google.co.id/books?id=1KkotAEACAAJ..>

<sup>24</sup> J C Tronto, *Moral Boundaries: A Political Argument for an Ethic of Care*, *Moral Boundaries: A Political Argument for an Ethic of Care* (Routledge, 1993), 102–3, [https://books.google.co.id/books?id=xAvD\\_vr\\_-YEC..](https://books.google.co.id/books?id=xAvD_vr_-YEC..)

<sup>25</sup> M Barnes, *Care in Everyday Life: An Ethic of Care in Practice* (Policy Press, 2012), 167, <https://books.google.co.id/books?id=TgFpDwAAQBAJ..>

<sup>26</sup> N Noddings, *Caring: A Relational Approach to Ethics and Moral Education* (University of California Press, 2013), 2–3, <https://books.google.co.id/books?id=vXhhAAAAQBAJ..>



lain. Dan tentang konflik yang terjadi ketika kita berhasrat untuk memenuhi keinginan. Mengingat etika kepedulian membutuhkan usaha yang tidak diperlukan dalam kepedulian alami, tidak lantas membuat kita berpikir untuk meninggikan posisi etika kepedulian di atas kepedulian alami. Noddings mengidentifikasi etika, sebagaimana dikutip dari Kant, menjadi suatu kewajiban dan bukan bagian dari cinta. Dia berpendapat, sebagaimana dikutip dari Hume, kebaikan yang aktif dan etika kepedulian menjadi sumber dari perilaku etis (*ethical behavior*), dan merupakan etika kebaikan (*ethic of virtue*) itu sendiri. Bagi banyak filsuf kebaikan diakui sebagai faktor yang merangsang perilaku moral. Kebaikan dalam etika yang ideal dalam kepedulian terbentuk dari relasi, yang berarti menjangkau dan memiliki respon terhadap orang lain. Dan kebaikan yang berkaitan dengan aktivitas moral ini membawa kita kepada kewajiban “yang harus” saya lakukan<sup>27</sup>.

Bagi Noddings, etika kepedulian melewati perbedaan antara yang ini (*this*) dan yang seharusnya (*ought*) sebagai masalah semu (*pseudoproblem*). Dia menjelaskan bahwa secara nalar logis (*logical rationales*), kita sebagai manusia sudah layak dan sepatasnya (*ought to*) memperlakukan orang lain secara positif sesuai dengan keadaannya. Etika hidup tidak memisahkan dan mengasingkan kita dari dunia fisik. Kita berada di dunia – bukan menjadi penonton – mempunyai naluri sosial dan bersama orang lain berada di dunia ini. Bagi kaum pragmatis dan pemikir kepedulian setuju untuk mengubah “yang seharusnya” (*ought*) menjadi “saya seharusnya” (*I ought*). Pernyataan ini menjadi dasar pengalaman hidup kita untuk bertindak melakukan tindakan peduli kepada sesama. Tanggung jawab menjadi akar untuk peduli terhadap kesulitan orang lain<sup>28</sup>.

Hal ini menjadi kontras dalam etika kepedulian, ketika pernyataan “saya seharusnya” digali lebih dalam. Pernyataan “saya seharusnya” sudah ada tapi membawa konflik. Ada suara dalam diri sendiri yang berdebat, “Saya harus tapi saya tidak mau melakukannya,” atau “Mengapa saya harus menanggungnya?” atau “Orang ini pantas untuk menderita, kenapa saya harus membantunya?” Dalam situasi seperti ini, bagi Noddings, yang harus kita lakukan adalah kembali kepada kenangan kita untuk menjadi peduli dan dipedulikan. Kenangan ini menjadi gambaran yang ideal bagi kita untuk memiliki kepedulian. Dia menambahkan bahwa etika kepedulian merupakan kontribusi terbesar untuk menjadi panduan dalam tindakan kita memulihkan kembali kepedulian alamiah. Etika kepedulian membantu orang-orang untuk berinteraksi dengan saling menghormati dan merupakan tindakan yang spontan. Selain itu bagi Noddings, etika kepedulian memiliki kontribusi yang

---

<sup>27</sup> Noddings, 79–81..

<sup>28</sup> Noddings, *Philosophy of Education*, 225..

luar biasa dalam hubungan manusia dengan sesamanya, yang mengajak untuk menjadi lebih peduli<sup>29</sup>.

Tronto menyatakan bahwa kepedulian berperan penting dalam teori moral dan berkaitan erat dengan perempuan. Dia menjelaskan bahwa kepedulian sudah cukup merupakan suatu kualitas moral yang baik dari seseorang atau masyarakat, walaupun tidak otomatis. Berbicara tentang moralitas dan kepedulian terlihat sangat abu-abu. Di tempat pertama, bahasa (*language*) menjadikan seolah aspek moral dari kepedulian tidak begitu penting terhadap sukses atau gagalnya tindakan kepedulian. Di tempat kedua, bahasa “berdasarkan kemauan sendiri” (*as it presents itself*) menjadi ruang bagi pelaku untuk melepaskan diri dari kegagalan dalam memahami kebutuhan untuk peduli. Dari sini memunculkan fakta bahwa etika kepedulian itu merupakan tindakan (*practice*) daripada sekedar seperangkat aturan. Tindakan dalam etika kepedulian sangat kompleks karena melibatkan tindakan khusus dari kepedulian. Kebiasaan berpikir (*habit of mind*) yang umum untuk peduli menjadi aspek dalam tindakan, yang menjadi informasi keseluruhan aspek moral seorang praktisi<sup>30</sup>. Bagi Barnes, menjadi peduli bukan pilihan yang mudah. Sebab kepedulian menuntut tindakan yang sangat banyak. Menjadi peduli adalah tindakan yang sangat sulit dilakukan karena tidak hanya menuntut sensibilitas emosi dan etika, tetapi juga kapasitas untuk memahami perbedaan individu, ekonomi, sosial, dan konteks budaya. Tindakan ini menuntut kemampuan membaca beberapa tanggapan khusus untuk bertindak peduli. Di samping itu, tindakan ini menjadi gambaran dari beberapa sumber dan jenis-jenis pengetahuan yang berbeda. Kepedulian menuntut seseorang untuk membuat penilaian yang baik terhadap orang lain, berhadapan dengan tindakan yang tepat untuk dilakukan. Terutama saat kita menghadapi situasi yang kacau, membingungkan, dan mudah berubah. Tindakan ini menuntut eksplorasi yang khusus dan bagaimana hal itu dirasakan dari perspektif dan juga tindakan yang berbeda-beda. Dengan tegas Barnes menyatakan bahwa kepedulian tidak bisa dipisahkan dari pembenaran (*justification*)<sup>31</sup>. Di sini dapat kita lihat bahwa etika kepedulian mengacu pada tindakan untuk membantu orang lain, ada solidaritas yang terbangun pengorbanan untuk berbagi kepada sesama, dan empati yang muncul untuk membantu penderitaan sesama.

Moralitas universal mempertahankan batas-batas yang tegas antara politik dan moralitas. Di mana prinsip moral dibentuk dan dipertahankan sesuai konteksnya. Tronto mengingatkan bahwa moral dan kepedulian saling berkaitan satu sama lain. Menurutnya pandangan ini harus menjadi perhatian

---

<sup>29</sup> Noddings, 226–27..

<sup>30</sup> Tronto, *Moral Boundaries: A Political Argument for an Ethic of Care*, 126–27..

<sup>31</sup> Barnes, *Care in Everyday Life: An Ethic of Care in Practice*, 172..

besar dari seluruh masyarakat di dunia. Baginya akan muncul golongan baru dari teori politik dan sosial. Karena peduli berarti bertindak, tidak menjadi jaminan bahwa kita dapat memecahkan masalah moral, seperti tidak ada jaminan bahwa kepedulian akan terbebas dari kepicikan, patriarki, dan keistimewaan. Dalam fakta bahwa peduli adalah bertindak, kepedulian juga memiliki konteks dan lokasi, yakni di mana keterbukaan dan kesetaraan dapat diwujudkan. Dalam beberapa budaya, terjadi pengontrolan terhadap kekuasaan perempuan. Hal ini membuat kepedulian diletakkan di wilayah perempuan<sup>32</sup>. Noddings, sebagaimana dikutip dari Carol Gilligan, menambahkan apabila berbicara tentang moral, perempuan lebih memilih pada hal-hal sehari-hari daripada yang abstrak. Sebab perempuan tidak mendefinisikan dirinya hanya dalam konteks hubungan manusia saja, tetapi juga menilai diri mereka dalam kemampuan untuk peduli. Wilayah perempuan dalam hidup laki-laki, bagi Gilligan, hanya berpusat di sekitar pemeliharaan, pengasuhan, dan asistensi (*nurturer, caretaker, and helpmate*). Kaum perempuan adalah penenun dari jaringan hubungan yang menjadi pegangannya, sehingga untuk urusan kepedulian perempuan menjadi ahlinya<sup>33</sup>. Tronto kemudian menambahkan bahwa kepedulian penting untuk membuat masyarakat menjadi lebih bermoral. Dan ini menjadi sangat meyakinkan dalam tingkatan standar untuk kritis terhadap aktivitas manusia, untuk bertahan dalam hidup, dan menjadikan kepedulian suatu ide moral ke dalam tindakan<sup>34</sup>. Pendidikan merupakan sarana untuk membentuk kepedulian. Pendidikan membuka wawasan manusia untuk bertahan dalam hidup. Dan pendidikan membuka kesempatan kepedulian menjadi tindakan yang lebih umum dan luas. Bagaimana kaitan antara kepedulian dan filsafat dalam dunia pendidikan?

### 3.3 Kepedulian dan Pendidikan filsafat

Hal yang paling penting dalam pola pengasuhan dan pendidikan anak adalah kerja sama yang baik antara orang tua dan institusi sekolah yang diwakilkan oleh para pendidik. Perkembangan gerakan emansipasi membuat perempuan memiliki kesempatan untuk bekerja di luar rumah. Hal ini membuat para ibu yang bekerja kemudian menitipkan anak-anak pada pembantu atau tempat penitipan anak, bahkan kadang pada kakek dan neneknya. Mereka kurang begitu mengikuti perkembangan anak-anak. Banyak orang tua yang anaknya bersekolah kemudian menjadikan sekolah sebagai tempat penitipan anak sementara mereka bekerja. Sehingga pendapat Noddings sangat tepat saat dia menegaskan bahwa tindakan ini merupakan

---

<sup>32</sup> Tronto, *Moral Boundaries: A Political Argument for an Ethic of Care*, 147–54..

<sup>33</sup> Noddings, *Caring: A Relational Approach to Ethics and Moral Education*, 96..

<sup>34</sup> Tronto, *Moral Boundaries: A Political Argument for an Ethic of Care*, 154..

tindakan yang keliru. Sebagai orang tua mereka juga memiliki peranan yang penting dalam tumbuh kembang anak mereka, termasuk pendidikannya.

Orang tua langsung memberi instruksi formal, tetapi yang sering mereka lakukan adalah tindakan informal, dan sering “pendidikan” (*teaching*) yang mereka lakukan tidak memiliki tujuan yang jelas. Mereka dapat secara spontan membaca puisi atau memotongnya sesuka hati, menceritakan cerita humor, meneliti seekor serangga, membaca buku yang disukai saat kecil, mengajak anak-anak membantunya di dapur, mengkritisi sebuah film, memilih film yang akan ditonton bersama keluarga, bermain permainan *pinochle*. Kebanyakan dari orang tua dapat menceritakan kisah tentang pengaruh dari pendidikan informal dalam hidup. Saya tahu, sebagai contohnya, sepupu saya dan saya menjadi penyihir dalam suatu permainan peperangan yang seru. Kami mendapati sesuatu yang kurang baik dalam permainan *pinochle* bersama nenek – yang pasti tidak dapat menjelaskan operasi formal dengan bilangan negatif. Saya tidak pernah yakin dengan apa yang kami pelajari dari permainan berhitung dalam permainan monopoli, tapi saya menduga ada banyak manfaat dari permainan menghitung uang – antara lain, menjaga jarak, merencanakan membeli rumah, membuat kesepakatan dengan pemain lain, dan bernegosiasi dalam membuat peraturan<sup>35</sup>.

Rumah seharusnya juga menjadi tempat anak mendapatkan arahan dan bimbingan dari orang tua. Ikatan yang terjalin di antara mereka, membantu anak memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap orang lain. Kehadiran orang tua tetap dibutuhkan anak, bukan uang yang harus diberikan semata, tetapi juga perhatian dan kasih sayang.

Bagaimana dengan sekolah? Sekolah harus mulai melakukan perubahan besar dengan mengikuti perkembangan zaman dan harus dapat memberi pendidikan yang dibutuhkan untuk hidup sehari-hari. Noddings yang mengutip dari Anne Long menyatakan, Sekolah Negeri menjadi tempat yang sangat membosankan bagi anak-anak. Pelajaran yang diberikan tidak membuat mereka tertarik untuk mengikutinya. Mereka lebih sering didikte untuk mengikuti aturan pendidik di kelas. Bahkan ada yang mengatakan bahwa di sekolah (baca: kelas) itu seperti berada di dalam bus, hanya duduk dan memperhatikan pemandangan yang terhampar, dan kamu tidak bisa turun sebelum bel berbunyi<sup>36</sup>. Sudah saatnya bagi para pendidik untuk mengubah metode pengajaran dengan membiarkan murid bebas berkreasi di kelas. Memberi kebebasan untuk mereka dapat mengungkapkan pendapat. Namun harus tetap diarahkan oleh pendidik agar tetap berada dalam batas kewajaran usia mereka. Pendidik sebaiknya menjadi penuntun dan bukan penggiring

---

<sup>35</sup> N Noddings, *Happiness and Education* (Cambridge University Press, 2003), 151, <https://books.google.co.id/books?id=RhroF8uGGIAC..>

<sup>36</sup> Noddings, 244..

terhadap para murid. Hal ini agar nilai moral untuk menjadi peduli dapat dicapai. Hal utama yang harus dilakukan adalah melakukan kerja sama, di mana kepedulian menjadi dasar yang terjalin di antara orang tua, keluarga, sekolah, pendidik, dan lingkungan sekitar. Sebab, semuanya bertanggung jawab atas perkembangan seorang anak di dunia.

Tujuan utama setiap lembaga dan upaya pendidikan adalah pemeliharaan dan peningkatan pada kepedulian. Orang tua, polisi, pekerja sosial, pendidik, pengkhotbah (*preachers*), tetangga, pelatih, saudara harus saling mendukung untuk tujuan utama ini. Ini bertujuan untuk ... mengajak setiap orang bertanggung jawab<sup>37</sup>.

Pendidikan harus membantu para murid untuk dapat mengeksplorasi diri. Seorang pendidik perlu belajar dari Sokrates agar para murid terbiasa dan berani untuk mengungkapkan pendapat. Dalam metodenya, Sokrates selalu memosisikan dirinya sebagai orang yang tidak tahu apa-apa. Dia selalu bertanya dan bertanya kepada setiap orang muda yang dijumpainya dengan pertanyaan faktual tentang kehidupan sehari-hari. Hal ini memicu mereka berpikir kritis. tindakannya ini mengajak mereka berpikir yang terbaik untuk hidup dan menggali wawasan. Dia juga mengajak mereka untuk terus mencari dan menguji hidup agar menjadi lebih bijaksana. Dan bagi Noddings, sangat disayangkan karena hal ini sudah tidak terjadi lagi di sekolah. Pendidik dalam mengajar lebih mengejar materi pelajaran agar terselesaikan dengan baik. Noddings, sebagaimana mengutip dari H.G. Wells, menyatakan bahwa saat ini pikiran manusia berada di ambang batas karena tidak terbiasa lagi untuk bereksplorasi. Tanpa perkembangan evolusi lebih lanjut, mereka diperkirakan tidak mampu melepaskan diri dari kesulitan yang dihadapi (*mind is at the end of its tether*). Saat ini banyak murid kurang diajak untuk mencari apa itu kebijaksanaan. Untuk itu Noddings mengajak kita mencontoh kembali pola pengajaran Sokrates. Metode Sokrates mengajak anak untuk dapat berpikir kritis dan berani mengungkapkan argumen untuk mendapatkan kebijaksanaan. Noddings membuat tiga (3) kategori untuk mendapatkan kebijaksanaan, yakni pengetahuan diri, hidup yang baik, dan melestarikan pola berpikir kritis<sup>38</sup>.

Apa yang hilang dalam dunia pendidikan? Tentu saja pola berpikir kritis dan imajinasi sudah sangat jarang ditemui di kelas. Dan untuk mendapatkannya kembali ada pelajaran penting yang sangat disayangkan kurang diperhatikan di sekolah: mereka tidak mendapat pelajaran filsafat. Ketika mendengar kata filsafat dalam benak mereka adalah susah dan dapat menjadikan seseorang mengikuti paham ateisme. Padahal melalui pelajaran

---

<sup>37</sup> Noddings, *Caring: A Relational Approach to Ethics and Moral Education*, 172–73..

<sup>38</sup> Nel Noddings, "Beyond Teacher Knowledge: In Quest of Wisdom," *The High School Journal* 76, no. 4 (January 9, 1993): 231, <http://www.jstor.org/stable/40364781>..

filsafat, mereka dapat menemukan banyak hal yang membantu untuk menguji hidupnya. Martha Nussbaum berpendapat bahwa pendidikan filsafat harus mulai diberikan sejak mereka dibangku sekolah menengah. Dimulai dengan mempelajari tokoh-tokoh penting dan pemikirannya. Kemudian murid diajak untuk berdiskusi dan merefleksikannya dalam hidup mereka. Bagi Nussbaum, filsafat bertugas:

1. Mendukung penilaian orang per individu. Dengan memberi mereka pandangan yang dapat membantu untuk melawan kecenderungan buruk dalam diri. Menurut Nussbaum, Kant berpendapat bahwa orang cenderung tergoda untuk mendominasi, misalnya untuk menguasai negara dari dunia ketiga. Sebab secara teori hal ini merupakan tindakan yang sangat baik untuk membantu penduduk asli, padahal ini adalah sebetulnya invasi. Sebagai contoh adalah GNP per kapita dijadikan sebagai alat ukur kualitas hidup. Ada kebohongan publik melalui alat ukur ini untuk mendominasi masyarakat dari negara berkembang.

2. Mempertentangkan teori-teori yang usang yang mungkin memiliki kekuatan untuk tidak bisa diotak-atik kembali.

3. Dapat menawarkan cetak biru (*blueprints*) yang bagus untuk pembuatan institusi dengan cara membentuk penilaian kritis<sup>39</sup>.

Selain itu, bagi Nussbaum, pendidikan moral membutuhkan wawasan filsafat, dan seorang pendidik harus memahami banyak hal, misalnya tentang psikologi anak, politik, budaya masyarakat, dan yang lainnya. Pendidik yang mempunyai kemampuan memahami filsafat harus bisa menjadi serba guna, bisa berpikir praktis dan juga bisa lebih peka tentang psikologi anak yang berbeda. Keistimewaan ini dimiliki manusia karena, menurutnya, manusia mempunyai kemampuan untuk membayangkan tentang sesuatu yang lain darinya dan untuk mewujudkan hal yang dibayangkannya itu<sup>40</sup>.

Perlu kerja sama antara filsuf dalam kemitraan dengan orang yang berbeda keahlian, karena dapat memajukan ide filsafat agar menjadi nyata. Contohnya kerja sama antara Amartya Sen dan Mahbub Ul Haq. Melalui kerja sama ini, teori Sen tentang kapabilitas manusia (*human capabilities*) dikembangkan oleh Ul Haq, seorang entrepreneur yang jenius<sup>41</sup>. Nussbaum juga menambahkan bahwa sangat penting untuk mengembangkan kerja sama

---

<sup>39</sup> Martha Nussbaum, "On Moral Progress: A Response to Richard Rorty," *The University of Chicago Law Review* 74, no. 3 (January 9, 2007): 954, <http://www.jstor.org/stable/4495626>..

<sup>40</sup> Martha Nussbaum, "Reinventing the Civil Religion: Comte, Mill, Tagore," *Victorian Studies* 54, no. 1 (January 10, 2011): 19, <https://doi.org/10.2979/victorianstudies.54.1.7>.

<sup>41</sup> Nussbaum, "On Moral Progress: A Response to Richard Rorty," 957–59..

antara filsuf dan orang-orang yang paham tentang psikologi, termasuk juga artis, psikoanalisa, dan yang paling utama dengan para pendidik. Hambatan terbesar bagi para filsuf adalah mereka tidak dilengkapi dengan keahlian profesional untuk menjadi praktisi yang handal. Dengan memahami kelemahan ini, mereka diharapkan terus menambah wawasan dan mau membangun kerja sama yang baik dengan para profesional lainnya<sup>42</sup>.

Noddings juga menyatakan sudah saatnya bagi para pendidik untuk mau mempelajari filsafat. Sebab pelajaran ini dapat membantu wawasan mereka dalam mengajar di kelas. Para pendidik juga perlu memiliki rasa takjub dan mengajak muridnya untuk masuk ke dalam dunia eksploasi bersama. Para murid perlu untuk dilibatkan dalam diskusi tentang tanggung jawab sebagai manusia. Beri mereka pertanyaan tentang asumsi-asumsi yang dibangun untuk menyadari variasi dari berbagai tanggapan yang ada. Pendidik sebaiknya mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari para murid. Kepercayaan perlu dibangun di antara pendidik dan murid dalam mempelajari tentang sejarah kekerasan. Para murid perlu diajarkan tentang apa yang dinilai kurang baik untuk tahu apa itu kekuasaan, kejantanan, atau keadaan nihil. Mereka juga perlu diajarkan tentang pengetahuan diri, seperti mengetahui motivasi diri dalam mengenal karakternya. Kebebasan dan tanggung jawab perlu diajarkan, terutama dalam konteks agama, filsafat, politik, dan lainnya. Beri murid kesempatan untuk menganalisa diri sendiri<sup>43</sup>.

Pendidikan adalah sebuah tujuan dan kesempatan. Setiap manusia berhak meningkatkan kemampuannya melalui pendidikan yang didukung oleh sarana kesehatan memadai. Masyarakat yang berkomitmen kuat untuk meningkatkan pendidikan, sudah berkomitmen untuk menjaga kestabilan masa depan bangsanya, baik dalam bidang ekonomi maupun politik. Simpati politik dibentuk untuk menghilangkan stigma akan rasa jijik, malu, dan kebencian<sup>44</sup>. Noddings juga menegaskan bahwa dalam dunia pendidikan relasi dan kepedulian sangat penting. Beri murid pandangan tidak hanya tentang pendidikan tetapi juga tentang pengalaman hidup para pendidik sendiri. Pengalaman dari pendidik yang lebih muda membantu mereka memiliki pandangan apa itu tantangan dunia universitas yang akan segera dihadapi. Sedangkan dari pendidik yang lebih senior, mereka bisa tetap melihat bahwa dunia ini adalah tempat yang sangat menyenangkan. Setiap murid perlu diberi kepercayaan, termasuk untuk mengeksplorasi diri, juga untuk belajar dari pengalaman para pendidik. Melalui berbagi pengalaman ini dapat menjadi jalan masuk untuk memahami pelajaran dan mencari makna kebijaksanaan. Pengalaman ini dapat menjadi pengikat hubungan antara pendidik dan murid.

---

<sup>42</sup> Nussbaum, 960..

<sup>43</sup> Noddings, "Beyond Teacher Knowledge: In Quest of Wisdom," 232–34..

<sup>44</sup> M C Nussbaum, *Political Emotions* (Harvard University Press, 2013), 117–24, <https://books.google.co.id/books?id=BeuwAAAAQBAJ>.

Mereka juga perlu diberi informasi bahwa setiap pekerjaan membawa kepuasannya masing-masing. Netralitas perlu dalam pendidikan dan merupakan kewajiban etis dalam mengajar. Sebab setiap pendidik harus bisa netral dari setiap isu-isu yang terjadi. Selain itu mereka juga harus memiliki wawasan agar tidak hanya menyampaikan materi saat di kelas, tetapi juga pengetahuan akan yang lain, termasuk tentang hidup itu sendiri<sup>45</sup>. Setiap pendidik hendaknya memperhatikan setiap muridnya sebagai singularitas dibandingkan sebagai individualitas. Tindakan ini akan membantu mereka untuk lebih fleksibel dalam merespon kebutuhan para muridnya<sup>46</sup>.

Berbicara tentang kepedulian dalam pendidikan, pendidik yang dapat berinteraksi dengan murid, membuat hubungan yang terjalin di antara mereka penuh dengan rasa menghormati, memiliki pertimbangan, dan saling mendukung. Dialog adalah hubungan timbal balik, dan butuh waktu untuk saling mengenal, sehingga terjalin dengan baik untuk kemudian dapat dibangun kepercayaan. Tindakan sangat penting dalam kepedulian. Bagaimana mereka memiliki kepedulian kalau tidak mau bertindak? Untuk itu perlu penegasan apakah tindakan yang mereka lakukan untuk menjadi peduli memiliki arti bagi sesamanya. Dalam keterbukaan antara pendidik dan murid dapat membantu perkembangan hidup para murid. Untuk itu Noddings menyarankan bahwa sangat baik apabila pendidik dapat mengenal dengan baik para muridnya. Sebaiknya mereka mendapat pendidik yang sama selama tiga (3) tingkat, misalnya<sup>47</sup>. Kepedulian sering dianggap sebagai ranah perempuan. Sedangkan bagi Noddings, asumsi seperti ini perlu diubah. Pada dasarnya perempuan dan laki-laki dapat bekerja sama dalam wilayah kepedulian<sup>48</sup>.

### 3.4 Tanggapan Kritis: Apakah Kepedulian Wilayah Perempuan?

Perbedaan yang ada dalam ranah publik dan pribadi juga terjadi dalam hidup sehari-hari. Seperti juga yang terjadi dalam wilayah pekerjaan, misalnya, adanya pembagian kerja berdasarkan gender. Laki-laki diasumsikan dengan dunia publik yang luas dan bebas karena mereka harus mencari nafkah. Sementara dunia perempuan lebih kepada bidang domestik karena mereka dinilai lebih emosional dan memiliki kepedulian yang tinggi<sup>49</sup>. Perempuan

<sup>45</sup> Noddings, "Beyond Teacher Knowledge: In Quest of Wisdom," 235–38..

<sup>46</sup> Anton Luis Sevilla, "The Ethics of Engaged Pedagogy: A Comparative Study of Watsuji Tetsurô and Bell Hooks," *Kritike* 10, no. 1 (2016): 127..

<sup>47</sup> Nel Noddings, "An Ethic of Caring and Its Implications for Instructional Arrangements," *American Journal of Education* 96, no. 2 (1988): 223–25, <http://www.jstor.org/stable/1085252>..

<sup>48</sup> Noddings, *Philosophy of Education*, 237..

<sup>49</sup> Pandangan Leslie dan Dela Cruz membantu kita melihat bahwa kepedulian sering diasumsikan pada tindakan yang memicu perhatian publik. Dia mempertanyakan hal tersebut dengan menegaskan bahwa tindakan untuk peduli sebaiknya dipusatkan untuk menciptakan



sering digambarkan dengan kelembutan dan kasih, sehingga untuk pengasuhan dan perawatan mereka adalah ahlinya. Kerja domestik sering diasumsikan sebagai pekerjaan suka rela sehingga tidak perlu pengakuan terhadap bidang pekerjaan ini. Padahal apabila kita mau melihat dengan jeli, apabila seluruh perempuan di dunia ini mogok kerja dalam urusan domestik, apakah dunia dapat tetap berjalan? Siapa yang akan memasak makanan hari ini? Apakah baju sudah disetrika rapi? Bagaimana keadaan di rumah, apakah sudah bersih dan rapi? Siapa yang akan menyapu, mencuci piring? Bahkan bagaimana dengan taman di depan rumah, siapa yang menyiram?

Dalam dunia sekolah pekerjaan publik seperti dokter, insinyur, pengusaha, tentara, polisi adalah pekerjaan yang dicita-citakan oleh anak-anak. Orang tua akan bangga apabila anak perempuannya memiliki cita-cita menjadi dokter. Akan tetapi apabila ada anak laki-laki yang ingin jadi pendidik, membuat banyak orang heran. Sebab pekerjaan ini dinilai sebagai pekerjaan perempuan. Bagi Noddings, hal ini perlu diubah. Menurutnya, setiap anak boleh menjadi apa saja yang diinginkan. Kalau anak perempuan bisa dan boleh menjadi dokter, kenapa anak laki-laki tidak boleh bekerja dalam ranah domestik? Dia menambahkan,

Pelatihan apa yang sebaiknya dimiliki anak-anak? Tampaknya masuk akal bila sekarang kita menyarankan kepada anak laki-laki agar memiliki pengalaman tentang pengasuhan (*caregiving*), sebagaimana yang kita lakukan kepada anak perempuan dengan mendorong mereka memiliki pengetahuan dalam bidang matematika dan ilmiah. Anak laki-laki tidak bedanya dengan anak perempuan, mereka perlu diajarkan untuk peduli pada orang lain, mengasuh adik yang lebih kecil, melakukan pekerjaan rumah, dan lain sebagainya. Anggapan tentang perspektif kepedulian adalah bahwa semakin dekat kita dengan kebutuhan fisik yang intens, semakin besar kemungkinan kita untuk memahami tentang kerapuhan dan merasakan kepedihan batin “saya harus...” – gejolak hati yang akan menggerakkan kita untuk saling menanggapi<sup>50</sup>.

Sudah saatnya mengubah paradigma dengan membangun kerja sama yang baik antara anak perempuan dan anak laki-laki. Ketika anak perempuan boleh memiliki kemampuan eksak, anak laki-laki pun perlu diajarkan untuk memiliki kemampuan untuk peduli dan peka kepada sesama dan lingkungannya. Para pendidik dan orang tua serta lingkungan turut ambil bagian dalam perubahan paradigma ini. Dan seorang perempuan harus bangga saat mereka dianggap sebagai orang yang secara alamiah memiliki kepedulian.

---

kesetaraan antara perempuan dan laki-laki, sehingga keadilan sosial dapat tercipta . Noelle Leslie and G Dela Cruz, “When Your Country Cannot Care for Itself: A Filipino Feminist Critique of Care-Based Political Theories,” 2020, 129, [https://www.kritike.org/journal/issue\\_26/dela\\_cruz\\_june2020.pdf](https://www.kritike.org/journal/issue_26/dela_cruz_june2020.pdf).

<sup>50</sup> Noddings, *Happiness and Education*, 20..

Ketika pekerjaan domestik dinilai lebih rendah daripada pekerjaan publik, sebenarnya yang dinilai rendah itu justru memiliki kualitas yang sangat tinggi. Kita dapat melihat teladan ini pada diri Maria, yang dalam iman Kristiani dipercaya sebagai ibu sang juru selamat dunia. Melalui seorang perempuan, yang sering dianggap lemah, justru menjadi jalan masuk bagi suatu keselamatan yang besar untuk dunia<sup>51</sup>.

Bagi Nussbaum kepedulian tidak dapat diajukan sebagai satu kemampuan ekstra yang terpisah dari kemampuan lainnya. Ketika seseorang berpikir tentang kepedulian, dia sedang memikirkan berbagai kemungkinan dari sudut orang yang diasuh (*cared for*) dan yang mengasuh (*caregiver*). Orang yang mengasuh hendaknya memperhatikan apa yang dibutuhkan oleh orang yang diasuhnya. Kebutuhan orang yang diasuh meliputi kemampuan untuk memberi tanggapan pada indera, imajinasi dan pikiran, mendukung kemampuan nalar praktis dan beberapa pilihannya. Di samping itu, seorang pengasuh tidak boleh sampai kehilangan kemampuannya sendiri yang diakibatkan oleh pengaturan yang tidak baik. Menurut pendapatnya, masyarakat beradab sebaiknya menyediakan ambang batas tentang area utama kemampuan<sup>52</sup> orang yang diasuhnya. Situasi ini membutuhkan pengaturan publik yang baik dan budaya publik yang layak untuk memastikan orang lanjut usia dan penyandang cacat tidak menjadi masalah bagi keluarga mereka. Kebijakan publik sebaiknya disebarakan agar pilihan untuk mengasuh orang yang diasuhnya menjadi pilihan nyata, bukan paksaan yang lahir dari ketidakpedulian sosial<sup>53</sup>. Di sini terlihat bahwa dalam kepedulian ada tindakan timbal balik (*reciprocity*). Prinsip mendasar dalam kepedulian adalah tanggapan terhadap apa yang dibutuhkan oleh orang lain.

Menurut Nussbaum, setiap manusia adalah tujuan, di mana kesetaraan adalah nilai yang melekat pada kehidupan. Nilai ini membuat setiap manusia layak untuk dihargai dan diakui kemanusiaannya, setiap manusia di sini termasuk yang berkebutuhan khusus. Menurutnya, pendidikan dapat mengubah hidup orang yang berkebutuhan khusus. Melalui keponakannya yang bernama Arthur, dia hendak menunjukkan bahwa yang dibutuhkan orang

---

<sup>51</sup> E Falque and W C Hackett, *God, the Flesh, and the Other: From Irenaeus to Duns Scotus* (Northwestern University Press, 2015), 222, <https://books.google.co.id/books?id=TRsjBgAAQBAJ..>

<sup>52</sup> Bagi Nussbaum pendekatan kemampuan (*capabilities approach*) merupakan hak setiap manusia baik yang sehat jiwa dan raga, maupun yang berkebutuhan khusus. Pendekatan kemampuan yang dilakukan terpusat pada kualitas hidup manusia dan menjadi tolok ukur untuk menilai tentang keadilan sosial. Kemampuan ini membantu seseorang untuk merefleksikan tujuan dan harapan dalam hidupnya. Nussbaum, *Creating Capabilities: The Human Development Approach*, 20..

<sup>53</sup> M C NUSSBAUM, *Frontiers of Justice: Disability, Nationality, Species Membership*, The Tanner Lectures on Human Values (Harvard University Press, 2009), 168–70, <https://books.google.co.id/books?id=LgkmeDhkgKAC..>

berkebutuhan yang khusus bukan uang semata, tetapi bagaimana orang tersebut dapat mengembangkan kemampuannya dengan menjadi apa yang diinginkannya<sup>54</sup>. Dia menambahkan agar anak yang berkebutuhan khusus dimasukkan ke dalam kelas bersama dengan anak yang biasa. Hal ini dapat mengajarkan kepada anak-anak yang lain tentang keragaman, dan mengajak mereka untuk menyadari bahwa kelemahan orang lain merupakan bagian dari keragaman kemampuan yang dimiliki manusia<sup>55</sup>. Menurutnya, keragaman ini menjadi perbedaan elemen bernilai intrinsik dan dapat digabungkan dalam satu gambar tunggal yang menyatu tentang kehidupan manusia yang baik<sup>56</sup>. Dia menegaskan bahwa pendidikan adalah hak setiap orang dan berhubungan dengan martabat kemanusiaannya. Pendidikan menjadi sarana dan akses untuk memilih pekerjaan, memberikan suara dalam politik, dan menjadi posisi tawar yang kuat dalam rumah tangga: kekuatan untuk menjadi diri sendiri<sup>57</sup>. Bagi sebagian orang, pekerjaan sebagai pengasuh (*care working*) dianggap sebagai bagian dari sifat perempuan, sebab perempuan dipandang memiliki hati yang penuh kasih. Pandangan ini dapat diubah melalui dukungan dari masyarakat untuk menghargai pekerjaan domestik. Negara berkewajiban untuk memperhatikan kebutuhan anak-anak dan para lansia.

Nussbaum menyarankan agar tempat kerja dapat lebih fleksibel dalam mengatur jam kerjanya. Masyarakat perlu mengembangkan kerja sama antara perempuan dan laki-laki<sup>58</sup>. Untuk itu dia menganjurkan orang-orang muda perlu dilatih kerja sosial agar dapat “melek” politik, dan mempersiapkan mereka menjadi warga negara melalui debat dan dialog terbuka tentang hidup berkeluarga. Menurutnya, yang perlu ditekankan dalam pendidikan adalah pekerjaan sebagai pengasuh merupakan wilayah laki-laki dan perempuan<sup>59</sup>. Kesetaraan dalam dunia pekerjaan ini mengajak laki-laki untuk mau bekerja sama dengan perempuan dalam ranah domestik, seperti mengasuh dan mendidik anak. Sebab, menurutnya, konstruksi budayalah yang membuat pembagian bahwa seolah bekerja sebagai pengasuh adalah ranah perempuan<sup>60</sup>. Dia menambahkan bahwa keluarga merupakan tempat mereka belajar tentang demokrasi dan kesetaraan, yang kemudian meluas ke wilayah negara<sup>61</sup>.

---

<sup>54</sup> NUSSBAUM, 168..

<sup>55</sup> NUSSBAUM, 206..

<sup>56</sup> MARTHA C NUSSBAUM, “Perfectionist Liberalism and Political Liberalism,” *Philosophy & Public Affairs* 39, no. 1 (January 10, 2011): 10, <http://www.jstor.org/stable/41301860>.

<sup>57</sup> Nussbaum, *Creating Capabilities: The Human Development Approach*, 98..

<sup>58</sup> Nussbaum, 151–52..

<sup>59</sup> NUSSBAUM, *Frontiers of Justice: Disability, Nationality, Species Membership*, 213–14..

<sup>60</sup> Nussbaum, *Women and Human Development: The Capabilities Approach*, 264–65..

<sup>61</sup> Nussbaum, 244..

#### 4. Simpulan

Melalui artikel ini hendak ditunjukkan bahwa kepedulian merupakan tindakan untuk berbagi kepada sesama dan lingkungannya. Kaitannya dengan etika adalah ketika tindakan untuk peduli pada sesama terpusat pada solidaritas untuk berkorban dan berempati dalam membantu meringankan penderitaan orang lain. Pendidikan merupakan jalan untuk membuka wawasan perempuan agar dapat mencapai kesetaraan. Melalui pendidikan, setiap orang – khususnya perempuan – mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan dirinya dan meraih cita-citanya. Saat semua orang memiliki kesempatan, diharapkan akan terbangun kerja sama yang baik. Kerja sama di sini menuntut setiap orang untuk peduli dan ikut terlibat dalam membantu sesama. Suatu bentuk kerja sama yang terbangun antara perempuan dan laki-laki, sehingga wilayah kepedulian kemudian akan semakin meluas dan ikut melibatkan laki-laki di dalamnya. Pendidikan dan kepedulian berkaitan erat, dalam arti bahwa dalam tindakan untuk peduli pada sesama dan lingkungannya membutuhkan empati yang dapat dikembangkan melalui pendidikan yang mengembangkan imajinasi. Imajinasi di sini dipahami sebagai kemampuan untuk merasakan bagaimana rasanya berada dalam posisi orang lain. Kemampuan berimajinasi tetap membutuhkan kemampuan berpikir kritis. Nalar kritis ini akan membantu seseorang untuk dapat mengambil jarak dalam melakukan tindakan kepedulian. Imajinasi yang melahirkan empati melatih mental seseorang, dan melibatkan situasi yang dirasakan oleh orang yang menderita. Kemampuan ini selalu dipadukan dengan kesadaran bahwa yang menderita adalah orang lain, bukan diri sendiri sebagai pengamat. Kesadaran bahwa bukan diri sendiri yang menderita sangat penting, terutama ketika mengaitkannya dengan tindakan untuk peduli<sup>62</sup>. Tepat di sini filsafat dibutuhkan dalam pendidikan, terutama untuk mengembangkan nalar kritis. Saat seseorang bisa berpikir secara kritis, dia bisa melihat dan menyadari bahwa pembagian wilayah kerja yang seolah mendiskreditkan perempuan adalah konstruksi budaya belaka.

#### 5. Daftar Pustaka

- Barnes, M. *Care in Everyday Life: An Ethic of Care in Practice*. Policy Press, 2012. <https://books.google.co.id/books?id=TgFpDwAAQBAJ>.
- Damayanti, Cicilia. *Imajinasi Sebagai Pendamping Pendidikan: Sebuah Pergulatan Filosofis Martha Nussbaum Dalam Merawat Kemanusiaan*. Yogyakarta: Penerbit Jivaloka Mahacipta, 2021.
- Falque, E, and W C Hackett. *God, the Flesh, and the Other: From Irenaeus to*

---

<sup>62</sup> Cicilia Damayanti, *Imajinasi Sebagai Pendamping Pendidikan: Sebuah Pergulatan Filosofis Martha Nussbaum Dalam Merawat Kemanusiaan* (Yogyakarta: Penerbit Jivaloka Mahacipta, 2021), 79.

- Duns Scotus. Northwestern University Press, 2015.  
<https://books.google.co.id/books?id=TRsjBgAAQBAJ>.
- Greer, G. *The Whole Woman*. Black Swan, 2007.  
<https://books.google.co.id/books?id=VNW8MQnDbOsC>.
- Leslie, Noelle, and G Dela Cruz. "When Your Country Cannot Care for Itself: A Filipino Feminist Critique of Care-Based Political Theories," 2020, 122–39.  
[https://www.kritike.org/journal/issue\\_26/dela\\_cruz\\_june2020.pdf](https://www.kritike.org/journal/issue_26/dela_cruz_june2020.pdf).
- Manurung, B. *Sokola Rimba: Pengalaman Belajar Bersama Orang Rimba*. Insist Press, 2007.  
<https://books.google.co.id/books?id=DFzAIgAACAAJ>.
- Noddings, N. *Caring, a Feminine Approach to Ethics & Moral Education*. University of California Press, 1984.  
<https://books.google.co.id/books?id=G6HMcn1kwfwC>.
- . *Caring: A Relational Approach to Ethics and Moral Education*. University of California Press, 2013.  
<https://books.google.co.id/books?id=vXhhAAAAQBAJ>.
- . *Happiness and Education*. Cambridge University Press, 2003.  
<https://books.google.co.id/books?id=RhroF8uGGIAC>.
- . *Philosophy of Education*. Avalon Publishing, 2015.  
<https://books.google.co.id/books?id=1KkotAEACAAJ>.
- Noddings, Nel. "An Ethic of Caring and Its Implications for Instructional Arrangements." *American Journal of Education* 96, no. 2 (1988): 215–30. <http://www.jstor.org/stable/1085252>.
- . "Beyond Teacher Knowledge: In Quest of Wisdom." *The High School Journal* 76, no. 4 (January 9, 1993): 230–39.  
<http://www.jstor.org/stable/40364781>.
- Nussbaum, M C. *Creating Capabilities: The Human Development Approach*. Harvard University Press, 2011.  
<https://books.google.co.id/books?id=Gg7Q2V8fi8gC>.
- . *Political Emotions*. Harvard University Press, 2013.  
<https://books.google.co.id/books?id=BeuwAAAAQBAJ>.
- . *Women and Human Development: The Capabilities Approach*. John Robert Seeley Lectures. Cambridge University Press, 2001.  
<https://books.google.co.id/books?id=9R69I--rpzUC>.
- NUSSBAUM, M C. *Frontiers of Justice: Disability, Nationality, Species*

*Membership*. The Tanner Lectures on Human Values. Harvard University Press, 2009.  
<https://books.google.co.id/books?id=LgkmeDhkgKAC>.

Nussbaum, Martha. "Liberal Education and Global Community." *Liberal Education* 90, no. 1 (2004): 42–47.  
<http://eric.ed.gov/?id=EJ728534%5Cnhttp://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ728534.pdf>.

———. "On Moral Progress: A Response to Richard Rorty." *The University of Chicago Law Review* 74, no. 3 (January 9, 2007): 939–60.  
<http://www.jstor.org/stable/4495626>.

———. "Reinventing the Civil Religion: Comte, Mill, Tagore." *Victorian Studies* 54, no. 1 (January 10, 2011): 7–34.  
<https://doi.org/10.2979/victorianstudies.54.1.7>.

NUSSBAUM, MARTHA C. "Perfectionist Liberalism and Political Liberalism." *Philosophy & Public Affairs* 39, no. 1 (January 10, 2011): 3–45. <http://www.jstor.org/stable/41301860>.

Sevilla, Anton Luis. "The Ethics of Engaged Pedagogy: A Comparative Study of Watsuji Tetsurô and Bell Hooks." *Kritike* 10, no. 1 (2016).

Tronto, J C. *Moral Boundaries: A Political Argument for an Ethic of Care*. Moral Boundaries: A Political Argument for an Ethic of Care. Routledge, 1993. [https://books.google.co.id/books?id=xAvD\\_vr\\_-YEC](https://books.google.co.id/books?id=xAvD_vr_-YEC).